

Komunikasi Dalam Keluarga dan Asertifitas Remaja Penyalahguna Narkoba

Uswatun Hasanah^{1*}, Irfani Arista¹ dan Mirdat Silitonga¹

¹ Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

* Korespondensi: uswatun-hasanah@unj.ac.id ; Tel : +62812-81520037

Diterima: 3 Mei 2020; Disetujui: 9 Nopember 2020; Diterbitkan: 28 Desember 2020

Abstrak: Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan yang cukup serius dan dalam penanganannya melibatkan berbagai pihak, khususnya keluarga. Komunikasi dalam keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan asertivitas remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional study dan dilakukan di BNNK Jakarta Timur dan Lembaga Swadaya Masyarakat di bawah binaan BNNK Jakarta Timur, yaitu: Yayasan Balarenik dan Yayasan Swara Peduli Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara snowball sampling. Populasi dari penelitian ini adalah remaja penyalahguna narkoba di Jakarta Timur, DKI Jakarta. Responden penelitian ini adalah remaja penyalahguna narkoba di BNNK Jakarta Timur, Yayasan Balarenik, dan Yayasan Swara Peduli Indonesia terdapat 68 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan purposive sampling. Temuan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif signifikan komunikasi dalam keluarga terhadap asertivitas remaja. Koefisien determinan pada penelitian ini sebesar 62%, yang berarti asertivitas remaja penyalahguna narkoba ditentukan oleh komunikasi dalam keluarga sebesar 62% dan 38% ditentukan oleh faktor lain. Berdasarkan temuan pada penelitian ini orangtua harus menjaga relasi dan komunikasi yang baik dengan anggota keluarga, khususnya anak, dengan cara memiliki waktu yang berkualitas bersama anak, menyediakan waktu mendengarkan cerita dan atau keluhan anak, khususnya remaja penyalahguna narkoba.

Kata kunci: Remaja Penyalahguna Narkoba, Asertivitas, Komunikasi Keluarga

Abstract: Drug abuse is a serious problem and its handling involves various parties, especially families. Communication in the family has an important role in the formation of adolescent assertiveness. This study used a cross-sectional study design and was carried out at National Narcotics Agency, Jakarta Timur City (BNNK), Jakarta Timur and Non-Governmental Organizations under the guidance of the BNNK, Jakarta Timur namely: Balarenik Foundation and Swara Peduli Indonesia Foundation. The selection of research locations is done by snowball sampling. The population of this study is adolescent drug abusers in Jakarta Timur, Jakarta. The respondents of this study were 68 adolescent drug abusers in BNNK, Jakarta Timur, Balarenik Foundation, and Indonesian Swara Care Foundation. The sampling technique in this study uses non-probability sampling with purposive sampling. The findings in this study are that there is a significant positive effect of family communication on adolescent assertiveness. The determinant coefficient in this study was 62%, which means that the assertiveness of adolescent abusers of narcotics is determined by the communication of the family of 62% and 38% is determined by other factors. Based on the findings in this study, parents must maintain good relations and communication with family members, especially children, by having quality time with children, providing time to listen to stories / complaints of children, especially adolescent drug abusers.

Keywords: Adolescent Drug Abuse, Assertiveness, Family Communication

1. Pendahuluan

Masalah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dan pelajar sulit diatasi, karena penyelesaiannya melibatkan banyak faktor dan kerjasama dari semua pihak yang bersangkutan seperti pemerintah, aparat, masyarakat, media massa, keluarga, dan remaja itu sendiri. Kejahatan narkoba merupakan kejahatan lintas negara (*transnational crime*), terorganisir (*organized crime*), dan serius (*serious crime*) yang dapat menimpa berbagai lapisan masyarakat (Andayanti, 2020).

Penyalahgunaan narkoba cenderung meningkat setiap tahunnya, khususnya pada kalangan remaja. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2018 terdapat peningkatan penyalahgunaan narkoba dari 20 persen menjadi 28 persen. Angka penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja mencapai 2,29 juta orang (BNN, 2018). Khusus di Jakarta Timur, penyalahgunaan narkoba banyak ditemui, yakni pada tahun 2018 terdapat 600 orang terdata sebagai penyalahgunaan narkoba (BNNK, 2018). Kalangan remaja yang terpapar narkoba lebih rentan sebagai pengguna; sebab remaja masih cukup mudah terpengaruh, khususnya karena kurangnya pengawasan dan komunikasi yang baik dengan orang tua dan atau keluarga.

Banyak faktor remaja menjadi korban penyalahgunaan narkoba, salah satunya adalah pola komunikasi orang tua yang kurang baik. Penelitian terhadap remaja yang memiliki self-esteem yang rendah menjelaskan bagaimana orang tua sering menyampaikan komunikasi negatif terhadap anaknya, seperti terlalu sering menyalahkan anak atas masalah yang dihadapi anak, meremehkan anak bahkan sampai membandingkan anak. Dampaknya anak kurang percaya diri dan bermasalah dalam pergaulan sosialnya. Kenyataan sosial menunjukkan bahwa tanpa disadari, orang tua terkadang menyampaikan pesan yang justru membuat kepercayaan diri dan kemampuan sosial anak bermasalah, sehingga remaja terjerumuh dalam pergaulan yang tidak baik. Orangtua cenderung menyampaikan pesan-pesan negatif kepada anaknya. Akibatnya, anak menginternalisasikan pesan-pesan negatif tersebut menjadi bagian dirinya. Anak kemudian mencitrakan dirinya dengan label negatif tersebut. Dampak negatifnya, hal itu mendorong berkembangnya konsep diri negatif dan perilaku asertif yang rendah pada anak.

Asertivitas adalah kemampuan menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan secara jujur dan benar kepada orang lain dengan menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi dan pihak lain (Pratiwi, 2014)). Asertivitas perlu dikembangkan agar remaja mempunyai kontrol diri dan mempunyai kemampuan untuk berkata "tidak", tanpa merasa bersalah ketika menolak ajakan teman untuk melakukan hal-hal yang negatif. Remaja harus berani menolak dan dapat menilai secara kritis hal-hal yang dapat merugikan dan membahayakannya. Menolak pengaruh atau ajakan teman tidak harus dengan kasar atau marah, tetapi dapat dilakukan dengan perkataan halus, sopan, tegas, dan dengan alasan yang masuk akal tanpa menyakiti perasaan orang lain (Alberti & Emmons, 2002). Asertivitas adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi dan pihak lain (Alberti & Emmons, 2002). Di dalam asertivitas terkandung sifat-sifat rasa kepercayaan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas, dan terbuka tanpa mengecilkan atau mengesampingkan arti orang lain serta berani bertanggung jawab (Syukri & Zulkarnain 2005).

Asertivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan yang kurang kondusif dan tidak mengajarkan perilaku asertif, jenis kelamin, pola asuh orang tua, usia, tingkat pendidikan, konsep diri yang lemah, kondisi sosial budaya, dan tingkat sosial ekonomi (Setyawan, 2009). Hal ini ditegaskan oleh William (2008) perilaku asertif dipengaruhi oleh latar belakang budaya, keluarga tempat anak remaja tinggal, urutan anak tersebut dalam keluarga, pola asuh orang tua, jenis kelamin, status sosial ekonomi orang tua dan sistem kekuasaan orang tua. Pola asuh orang tua dalam konteks ini dapat berupa pola komunikasi orang tua terhadap anaknya (Ardianto, 2017).

Asertivitas seseorang dapat ditunjukkan dengan mengkomunikasikan kebutuhan, keinginan, perasaan atau opini kepada orang lain dengan cara langsung dan jujur tanpa bermaksud menyakiti perasaan siapapun. Beddel & Lennox (1996) menyebutkan perilaku asertif adalah mempertahankan apa yang dipercayai, tetapi dilakukan dengan cara-cara komunikasi yang efektif. Perilaku asertif adalah tingkah laku dengan ketetapan yang muncul dari kebebasan berekspresi pikiran, perasaannya

guna memenuhi kebutuhan dirinya secara langsung secara jujur, terbuka tanpa menyakiti perasaan kedua belah pihak.

Definisi lain dinyatakan oleh Lloyd dan Budiyanto (1991) bahwa asertivitas seseorang secara tak langsung akan membuat orang lain merasa dituntut untuk tidak meremehkan atau menghargai keberadaannya. Hal itu disebabkan dengan bersikap asertif, seseorang akan memandang keinginan, kebutuhan dan hak-haknya sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak-hak orang lain. Asertivitas berarti memberi pernyataan tanpa berbelit-belit dan dapat terfokus dengan benar.

Tujuan asertivitas adalah meningkatkan kemampuan interpersonal yaitu mampu berkata tidak, membuat permintaan, mengekspresikan perasaan baik positif maupun negatif serta membuka dan mengakhiri percakapan. Pernyataan ini diperkuat oleh Alberti & Emmons, (2002), bahwa asertivitas adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi dan pihak lain.

Asertivitas sangat membantu untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan, keterampilan, performance, kemampuan menjalin hubungan kerjasama dan kemampuan memahami orang lain yang sangat dibutuhkan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial sehari-hari. Hal ini sejalan dengan aspek-aspek asertivitas menurut Alberti & Emmons (2002) antara lain:

- (1) Kemandirian - meliputi kemampuan untuk membuat keputusan, mengambil inisiatif, percaya pada yang dikemukakan sendiri, dapat menentukan suatu tujuan dan berusaha mencapainya, dan mampu berpartisipasi dalam pergaulan;
- (2) Ekspresi - meliputi kemampuan untuk menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, menunjukkan afeksi dan persahabatan terhadap orang lain serta mengakui perasaan takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan, menunjukkan dukungan, dan bersikap spontan; Pertahanan Diri - meliputi kemampuan untuk berkata "tidak" apabila diperlukan, mampu menanggapi kritik, celaan, dan kemarahan dari orang lain, secara terbuka serta mampu mengekspresikan dan mempertahankan pendapat; Inisiatif - meliputi kemampuan menyatakan pendapat atau gagasan, mengadakan suatu perubahan, dan menanggapi pelanggaran terhadap dirinya dan orang lain; dan
- (3) Perhatian Terhadap Hak-hak Orang Lain - meliputi kemampuan untuk menyatakan kritik secara adil tanpa mengancam, memanipulasi, mengintimidasi, mengendalikan, dan melukai orang lain.

Perkembangan komunikasi dalam keluarga yang harmonis dan menghargai pendapat remaja, dapat menciptakan konsep diri yang baik terhadap dirinya. Hal tersebut dapat juga mempengaruhi cara mereka dalam bertindak laku dan mengembangkan hubungan yang baik dengan lingkungannya. Sedangkan keluarga yang tidak harmonis dan kurang bisa menghargai pendapat remaja merupakan bahaya psikologis dan cenderung remaja tersebut berisiko melakukan tindakan penyimpangan perilaku, karena anak tersebut mempunyai konsep diri yang negatif (Maria dan Nuryoto, 2007).

Tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif (Sabarua & Mornene, 2020). Memahami komunikasi dalam keluarga merupakan hal mendasar dalam memahami setiap anggota keluarga dan bagaimana hubungan dalam anggota keluarga (Vangelisti, 2012).

Berdasarkan pengertian menurut ahli dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga dapat diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (gesture), intonasi suara, di mana di dalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak, dengan kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Komunikasi dalam keluarga dinyatakan sehat apabila beberapa indikator dimensi komunikasi berikut terpenuhi. Dimensi dalam komunikasi dalam keluarga adalah keterbukaan dalam mengungkapkan pikiran, empati dalam menghargai sesama, dukungan dalam hal memberikan kesempatan anggota keluarga yang lain berbicara perasaan positif tentang diri sendiri maupun orang lain dan kesamaan pemahaman (Liliweri, 1997).

Sebuah komunikasi akan dikatakan sukses kalau komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman. Perselisihan dan perbedaan paham akan menjadi sumber persoalan bila tidak ditangani dengan bijaksana, sehingga memerlukan usaha-usaha komunikatif

antara anggota keluarga. Dalam usaha untuk menyelesaikan persoalan maka pemikiran harus dipusatkan dan ditujukan ke arah pemecahan persoalan, supaya tidak menyimpang dan mencari kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan masing-masing. Oleh karena itu sebuah komunikasi harus dilakukan secara konstruktif dan dengan dasar kasih sayang. Keakraban dan kedekatan antara orang tua dengan anak-anaknya membuat komunikasi dapat berjalan secara efektif dalam meletakkan dasar-dasar untuk berhubungan secara akrab dan dekat. Kemampuan orang tua dalam melakukan komunikasi akan efektif karena orang tua dapat membaca dunia anaknya (selera, keinginan, hasrat, pikiran, dan kebutuhan) (Indrawati, 2015). Perkembangan perilaku asertif dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku asertif pada seseorang didasarkan pada pengaruh pola asuh orang tua dan pengaruh lingkungan yang ada di sekitar orang tersebut (Ningsih, 2017). Wiliam (2008) berpendapat perilaku asertif dipengaruhi oleh latar belakang budaya, keluarga tempat anak remaja tinggal, urutan anak tersebut dalam keluarga, pola asuh orang tua, jenis kelamin, status sosial ekonomi orang tua dan sistem kekuasaan orang tua. Pola asuh orang tua dalam konteks ini dapat berupa pola komunikasi orang tua terhadap anaknya (Ardianto, 2017). Beberapa faktor yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba lebih banyak dilakukan oleh kalangan remaja antara lain lemahnya kepribadian, perkembangan emosi yang tidak stabil, tidak mampu menyesuaikan diri, menderita kelainan tingkah laku sejak kecil, ketidak harmonisan hubungan antar anggota keluarga, orang tua terlalu menekan anak, pengaruh pergaulan yang buruk, ekses negatif dari keadaan sekolah, dan pengaruh negatif lingkungan terhadap perkembangan kepribadian (Hartati et al, 2014).

Peran orangtua sangat di butuhkan saat anak berada pada posisi harus memilih suatu pilihan diantara banyak pilihan, mulai dari yang terbaik sampe terburuk. Sehingga anak mampu berkata tidak untuk hal yang tidak baik. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian terkait bagaimana pengaruh komunikasi orangtua terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional study dan dilakukan di Badan Narkotika Nasional Kota (BNNK) Jakarta Timur dan Lembaga Swadaya Masyarakat di bawah binaan BNNK Jakarta Timur, yaitu: Yayasan Balarenik dan Yayasan Swara Peduli Indonesia. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2020.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara snowball sampling. Populasi dari penelitian ini adalah remaja penyalahguna narkoba. Responden penelitian ini adalah remaja penyalahguna narkoba di BNNK Jakarta Timur, Yayasan Balarenik, dan Yayasan Swara Peduli Indonesia terdapat 68 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan purposive sampling.

Dimensi asertivitas adalah kemandirian, ekspresi, pertahanan diri, inisiatif, dan perhatian terhadap hak-hak orang lain. Jumlah pernyataan yang digunakan pada kuesioner sebanyak 34 butir pernyataan dan di jawab dengan skala likert yang dimulai dari selalu, sering, jarang dan tidak pernah.

Dimensi komunikasi dalam keluarga adalah keterbukaan, empati, dukungan (sikap mendukung), perasaan positif. Jumlah pernyataan yang digunakan pada kuesioner yang digunakan pada kuesioner sebanyak 36 butir pernyataan dan dijawab dengan skala likert yang dimulai dari selalu, sering, jarang, dan tidak pernah

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah karakteristik responden, komunikasi dalam keluarga dan asertivitas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji reliabilitasnya.

Data yang telah dikumpulkan diolah melalui proses editing, coding, scoring, entry data, cleaning data, kemudian dianalisis secara deskriptif dan statistik inferensia selanjutnya data di interpretasi. Pengolahan dan analisis data menggunakan Microsoft Excel dan Statistical Package for Social Science (SPSS). Setelah entry dan cleaning data, dilakukan pengkategorian data terlebih dahulu. Pengkategorian dilakukan untuk mempermudah proses analisis. Pada saat melakukan pengolahan data pada variabel komunikasi dalam keluarga dan asertivitas penyalahguna narkoba dibuat scoring

data, kemudian hasil scoring tersebut dijumlahkan pada masing-masing variabel. Skor total kemudian ditransformasikan kedalam indeks.

Hasil penelitian pada penelitian ini dikategorikan dengan menggunakan *cut off* pengkategorian yaitu 00,0-50,0 dikategorikan rendah, 50,01 – 75,0 dikategorikan sedang dan 75,01-100,0. Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Statistika inferensia yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi untuk mengetahui hubungan komunikasi dalam keluarga dengan asertivitas remaja penyalahguna narkoba dan regresi linier untuk mengetahui pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba.

3. Hasil

3.1. Karakteristik Responden

Rataan usia responden pada penelitian adalah 17,36 dengan usia minimal 13 tahun dan usia maksimal 20 tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (95,56%).

3.2. Asertivitas

Variabel asertivitas terdapat empat dimensi, yakni: (1) kemandirian; (2) ekspresi; (3) pertahanan diri; (4) inisiatif; (5) perhatian terhadap hak-hak orang lain. Dimensi dengan rata-rata terendah adalah pertahanan diri (51,6) dan dimensi tertinggi adalah ekspresi (58,25). Dimensi Kemandirian meliputi kemampuan untuk membuat keputusan, mengambil inisiatif, percaya pada yang dikemukakan sendiri, dapat menentukan suatu tujuan dan berusaha mencapainya, dan mampu berpartisipasi dalam pergaulan. Dimensi ekspresi meliputi kemampuan untuk menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, menunjukkan afeksi dan persahabatan terhadap orang lain serta mengakui perasaan takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan, menunjukkan dukungan, dan bersikap spontan.

Variabel asertivitas terdapat empat dimensi, yakni: (1) kemandirian; (2) ekspresi; (3) pertahanan diri; (4) inisiatif; (5) perhatian terhadap hak-hak orang lain. Dimensi dengan rata-rata terendah adalah pertahanan diri (51,6) dan dimensi tertinggi adalah ekspresi (58,25). Dimensi Kemandirian meliputi kemampuan untuk membuat keputusan, mengambil inisiatif, percaya pada yang dikemukakan sendiri, dapat menentukan suatu tujuan dan berusaha mencapainya, dan mampu berpartisipasi dalam pergaulan. Dimensi ekspresi meliputi kemampuan untuk menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, menunjukkan afeksi dan persahabatan terhadap orang lain serta mengakui perasaan takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan, menunjukkan dukungan, dan bersikap spontan.

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Dimensi Asertivitas Penyalahguna Narkoba

Kategori	Dimensi Asertivitas									
	Kemandirian		Ekspresi		Pertahanan Diri		Inisiatif		Perhatian	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	27	39,70	20	29,40	31	45,60	29	42,60	32	47,10
Sedang	24	35,30	30	44,10	25	36,80	26	38,20	24	35,30
Tinggi	17	25,00	18	26,50	12	17,60	13	19,10	12	17,60
Total	68	100,0	68	100,0	68	100,0	68	100,0	68	100,0
Min-Maks	0,00-100,0		7,40-100,0		0,00-93,33		16,66-100,0		0,00-100,0	
Rata-rata ± Std	54,16±25,77		59,09±20,76		51,66±22,64		58,25±18,67		52,81±29,42	

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Variabel Asertivitas Penyalahguna Narkoba

Kategori	Asertivitas	
	n	%
Rendah	34	50,00
Sedang	23	33,80
Tinggi	11	16,20
Total	30	100,0
Min-Maks	4,90-96,07	
Rata-rata $\pm$ Std	55,66 $\pm$ 2,30	

3.3. Komunikasi dalam Keluarga

Variabel komunikasi dalam keluarga terdapat lima dimensi, yakni: (1) keterbukaan; (2) empati; (3) dukungan; (4) perasaan positif; (5) kesamaan. Dimensi dengan rata-rata terendah adalah keterbukaan (47,42) dan empati (47,65), sementara untuk dimensi dengan rata-rata tertinggi adalah kesamaan (61,43).

Dalam dimensi keterbukaan meliputi sikap terbuka, jujur tanpa adanya rasa takut dan khawatir. Keterbukaan sangat diperlukan dalam berkomunikasi, terutama komunikasi di dalam keluarga. Keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi dalam keluarga memungkinkan anggotanya dapat memberikan tanggapan secara jelas terhadap segala pikiran dan perasaan yang diungkapkannya. Keterbukaan disini adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan/pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya (Liliweri, 1997). Dimensi empati meliputi rasa dihargai, bebas menyampaikan keinginan, tidak ada perasaan tertekan. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa dihargai sehingga anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya. Hal ini dapat dijalankan dengan membuat komunikasi dalam keluarga sportif dan saling berempati satu sama lain. Empati adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut.

Dimensi dukungan meliputi memberi kesempatan kepada anggota keluarga untuk berbicara, mendengarkan secara aktif, menyelesaikan konflik secara dini. Untuk membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama anggota keluarga, kita harus menerima diri dan menerima orang lain. Sikap saling mendukung sangat diperlukan saat berkomunikasi dengan keluarga. Semakin besar penerimaan diri kita dan semakin besar penerimaan kita terhadap orang lain, maka semakin mudah pula kita melestarikan dan memperdalam hubungan kita dengan orang lain tersebut.

Dimensi perasaan positif meliputi sikap tidak mudah menghakimi, menghargai perasaan anggota keluarga. Bila kita berpikir positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain, sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kita pun akan menolak orang lain. Hal-hal yang kita sembunyikan tentang diri kita, seringkali adalah juga hal-hal yang tidak kita sukai pada orang lain. Bila kita memahami dan menerima perasaan-perasaan kita, maka biasanya kita pun akan lebih mudah menerima perasaan-perasaan sama yang ditunjukkan orang lain. Dimensi kesamaan meliputi menempatkan diri setara dalam keluarga dan komunikasi dua arah. Kesamaan di sini dimaksudkan individu mempunyai kesamaan dengan orang lain dalam hal berbicara dan mendengarkan. Sebuah komunikasi akan dikatakan sukses kalau komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman.

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan dimensi komunikasi dalam keluarga penyalahguna narkoba.

Kategori	Komunikasi dalam Keluarga									
	Keterbukaan		Empati		Dukungan		Perasaan Positif		Kesamaan	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	36	52,90	37	54,40	26	38,20	31	45,60	25	36,80
Sedang	21	30,90	20	29,40	29	42,60	22	32,40	21	30,90
Tinggi	11	16,20	11	16,20	13	19,10	15	22,10	22	32,40
Total	68	100,0	68	100,0	68	100,0	68	100,0	68	100,0
Min-Maks	7,40-92,59		000-100,0		8,33-100,0		0,00-100,0		11,11-100,0	
Rata-rata ± Std	47,65±23,70		47,42±25,06		56,25±23,60		57,10±27,55		61,43±22,89	

Tabel 4. Sebaran responden berdasarkan variabel komunikasi keluarga remaja penyalahguna narkoba.

Kategori	Komunikasi dalam Keluarga	
	n	%
Rendah	26	38,20
Sedang	31	45,60
Tinggi	11	16,20
Total	68	100,0
Min-Maks	5,55-94,44	
Rata-rata ± Std	51,19±2,70	

3.4. Korelasi Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba

Hasil analisis hubungan antara komunikasi dalam keluarga dengan asertivitas remaja penyalahguna narkoba (Tabel 5) menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga berhubungan positif signifikan dengan asertivitas remaja penyalahguna narkoba. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik komunikasi dalam keluarga maka semakin baik pula asertivitas remaja penyalahguna narkoba.

Table 5. Koefisien korelasi antara komunikasi dalam keluarga dengan asertivitas remaja penyalahguna narkoba

Variabel	1	2
1. Asertivitas	1	0,78***
2. Komunikasi dalam Keluarga	0,78***	1

Keterangan: * Signifikan pada $p < 0,10$, ** Signifikan pada $p < 0,05$, *** Signifikan pada $p < 0,01$

Table 6. Koefisien uji regresi komunikasi keluarga terhadap asertivitas penyalahguna narkoba

Variabel	Asertivitas		
	B	β	Sig
Konstanta	21,66	-	0,00
Komunikasi dalam Keluarga	0,66	0,78	0,00
F			103,53
Sig.			0,000
R ²			0,62
Adjusted R Square			0,60
Keterangan:			
B= Tidak terstandarisasi			
β = Terstandarisasi			
*Signifikan pada $p < 0,10$, **Signifikan pada $p < 0,05$, ***Signifikan pada $p < 0,01$			

3.5. Pengaruh Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba

Hasil uji analisis regresi menunjukkan nilai Adjusted R Square model sebesar 0,60. Hasil ini berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini mampu menjelaskan pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba sebesar 60,00 persen (Tabel 6).

Sementara, 40,00 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model ini. Hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba. ($\beta = 0,780$, $p = 0,000$).

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi dalam keluarga terhadap asertivitas, hal ini menunjukkan setiap kenaikan satu skor komunikasi dalam keluarga akan menaikkan asertivitas remaja penyalahguna narkoba sebanyak 0,780 poin. Oleh karena itu orangtua harus menjaga komunikasi yang baik dengan anak, khususnya pada remaja penyalahguna narkoba, sehingga asertivitas anak semakin meningkat. Koefisien korelasi sebesar 0,781 yang berarti memiliki hubungan dalam kategori kuat. Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan atau diartikan pula saling tukar-menukar pendapat.

Temuan pada penelitian ini didukung oleh temuan Unal (2012) yang menemukan bahwa komunikasi berpengaruh terhadap asertivitas. Komunikasi adalah penyampaian gagasan, informasi, instruksi dan perasaan dari seseorang kepada orang lain atau dari sekelompok orang kepada kelompok orang yang lain (Mangkuprawira dan Hubeis, 2007). Komunikasi dalam keluarga dapat diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (gesture), intonasi suara, di mana di dalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak, dengan kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Dari 68 responden remaja penyalahguna narkoba di Jakarta Timur pada variabel komunikasi sebanyak 26 responden berada pada kategori rendah (38,20%) dan sebanyak 31 responden berada pada kategori sedang (35,60%). Hal ini karena rendahnya waktu berbincang dengan keluarganya kurang dari 3 jam.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Samakul (2015), dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik/disharmonis keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis (sakinah). Penelitian yang dilakukan Murni (2020) Pentingnya keberfungsian sosial kepada korban penyalahgunaan Napza dengan memberikan motivasi dan dukungan moral, serta memberikan penyuluhan kepada keluarga dan masyarakat, agar keluarga dan masyarakat memahami pentingnya keberfungsian sosial bagi korban penyalahgunaan Napza setelah di rehabilitasi. Oleh karena itu keberfungsian sosial khususnya dalam keluarga dengan komunikasi orangtua dan anak sangat diperlukan. Namun, tidak hanya kuantitas komunikasi, tetapi kualitas komunikasi juga harus diperhatikan orangtua dalam melakukan komunikasi dengan anak. Dampak komunikasi dalam keluarga yang kurang baik pasti akan membuat asertivitas anak rendah, sehingga anak mencari pelarian diluar dan tidak menutup kemungkinan terjerumus dalam pergaulan bebas dan menyalahgunakan narkoba. Oleh karena itu keharmonisan dalam keluarga mutlak diperlukan untuk mencapai kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan sosial, sebaliknya apabila keharmonisan dan komunikasi keluarga terganggu maka kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan sosial tidak akan terwujud.

Dari 68 responden remaja penyalahguna narkoba di Jakarta Timur pada variabel asertivitas terdapat 34 responden pada kategori rendah (50%) dan 23 responden berada pada kategori sedang (33,80%).

Dengan memiliki sikap atau perilaku yang asertif hubungan antara individu satu dengan yang lainnya dapat terjalin dengan baik dan efektif. Hal itu dikarenakan adanya sikap saling menghargai

dan menghormati satu sama lain dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran yaitu dengan mengungkapkan perasaan secara tegas, lugas, tidak melanggar hak-hak asasi manusia, dan tanpa menyakiti perasaan orang lain. Sebaliknya, apabila individu tidak dapat menerapkan perilaku asertif dalam kehidupan sosialnya maka dapat mengakibatkan hubungan yang tidak sehat, tidak harmonis, kurang adanya rasa kekeluargaan, dan dapat pula terjadi pertikaian atau tingkat agresivitas yang tinggi (Hasanah dan Atul, 2015). Pola asuh orangtua juga dapat mengakibatkan remaja memiliki tingkat agresivitas yang tinggi (Silitonga et al., 2014). Oleh karena itu relasi orangtua dan anak harus terjalin dengan baik supaya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, dan dapat melaksanakan peran sosial sebagai mana mestinya.

Berdasarkan perhitungan hasil uji analisis regresi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* model sebesar 0,60., sedangkan sisanya 34% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Wiliam (2008) berpendapat perilaku asertif dipengaruhi oleh latar belakang budaya, keluarga tempat anak remaja tinggal, urutan anak tersebut dalam keluarga, pola asuh orang tua, jenis kelamin, status sosial ekonomi orang tua dan sistem kekuasaan orang tua. Pola asuh orang tua dalam konteks ini dapat berupa pola komunikasi orang tua terhadap anaknya (Ardianto, 2017).

5. Kesimpulan

Sebagian besar asertivitas penyalahguna narkoba dan komunikasi keluarga berada pada kategori rendah (50%) dan sedang (33,80%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara komunikasi dalam keluarga dengan asertivitas remaja penyalahguna narkoba, sebesar 60 persen.

Dengan demikian, peningkatan komunikasi dalam keluarga dapat meningkatkan asertivitas remaja penyalahguna narkoba. Bersosialisasi dengan komunikasi yang baik diantara orangtua dan anak sangat diperlukan. Kualitas komunikasi juga harus diperhatikan orangtua dalam melakukan komunikasi dengan anak. Dampak komunikasi dalam keluarga yang kurang baik pasti akan membuat asertivitas anak rendah, sehingga anak mencari pelarian diluar dan tidak menutup kemungkinan terjerumus dalam pergaulan bebas dan menyalahgunakan narkoba. Oleh karena itu keharmonisan dalam keluarga mutlak diperlukan untuk mencapai kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan sosial, sebaliknya apabila keharmonisan dan komunikasi keluarga terganggu maka kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan sosial tidak akan terwujud.

6. Saran

Berdasarkan temuan pada penelitian, komunikasi dalam keluarga sangat berperan dalam pembentukan asertivitas anak. Oleh karena itu orangtua harus menjaga relasi dan komunikasi yang baik dengan anggota keluarga, khususnya anak. Orangtua harus terbuka dan empati kepada anak, memberi dukungan dan perasaan positif kepada anak supaya anak nyaman untuk menceritakan masalah kepada orangtua. Namun yang terpenting adalah orangtua harus memiliki waktu yang berkualitas bersama anak, menyediakan waktu mendengarkan cerita dan atau keluhan anak, khususnya remaja penyalahguna narkoba.

Ucapan terimakasih: Peneliti mengucapkan terima kasih kepada BNNK Jakarta Timur, Yayasan Balarenik, dan Yayasan Swara Peduli Indonesia yang telah memberikan izin serta membantu dalam proses pengambilan data penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan untuk semua remaja yang terlibat sebagai responden penelitian.

Daftar Pustaka

- Alberti, R., & Emmons, M. (2002). Your Perfect Right Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri. In Elex Media Komputindo. Hampstead Psychological Associates. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I3/PR200923>.
- Andayanti, N. (2020). Penanggulan Peredaran Narkotika Dikalangan Pelajar Kutai Timur. *Journal of Law (Jurnal Ilmu Hukum)*, 1(1), 754-768.

Uswatun Hasanah, Irfani Arista dan Mirdat Silitonga
Judul Komunikasi Dalam Keluarga dan Asertifitas Remaja Penyalahguna Narkoba

- Ardianto. (2017). Pengaruh Komunikasi Positif dalam Keluarga dan Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Perilaku Asertif Siswa. *Journal of Islamic Education Policy*, 1(2). <https://doi.org/10.30984/j.v1i2.427>.
- Bedell, J. R., & Lennox, S. S. (1996). *Handbook for communication and problem-solving skills training: A cognitive-behavioral approach* (Vol. 2). John Wiley & Sons.
- BNN. (2018). Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat. <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>. Di Akses pada tanggal 20 Oktober 2020
- Hartati, H., Dimiyati, M., & Herdi, H. (2015). Pengaruh Pelatihan Asertif Untuk Meningkatkan Asertivitas Terhadap Penyalahgunaan Narkotika (Single Subject Research Anak didik di Lapas Anak Pria Tangerang). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 39-43.
- Hasanah, A. M. A., Suharso, S., & Saraswati, S. (2015). Pengaruh Perilaku Teman Sebaya terhadap Asertivitas Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Theory and Application*. 4(1), 22-29.
- Indrawati, E. S. (2015). Status Sosial Ekonomi Dan Intensitas Komunikasi Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Di Panggung Kidul Semarang Utara. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 52-57.
- Liliweri, A. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : Cipta Aditya Bakti.
- Lloyd, S. R., & Budiyo, F. X. (1991). *Mengembangkan perilaku asertif yang positif*. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Mangkuprawira, T. S., & Hubeis, A. V. (2007). *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Maria, U., & Nuryoto, S. (2007). *Peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Murni, R. (2020). Keberfungsian Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Pasca Rehabilitasi Sosial Di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Galih Pakuan Di Bogor. *Sosio Konsepsia*, 9(1), 17-36.
- Ningsih, S. (2017). *Pengaruh teman sebaya dan persepsi pola asuh orang tua terhadap agresivitas siswa di sekolah dasar gugus sugarda* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Pratiwi, W. E. (2014). Pengaruh Budaya Jawa dan Harga Diri terhadap Asertivitas pada Remaja Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Psikoborneo*, 2(3).
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 84-90.
- Setyawan. (2009). Assertive Training. E-Journal. [doi:https://doi.org/http://setyafi.multiply.com/journal/item/11/Assertive_Trainingshow_interstitial.journalitem](https://doi.org/http://setyafi.multiply.com/journal/item/11/Assertive_Trainingshow_interstitial.journalitem)
- Silitonga, M., Yulastri, L., & Artanti, G. D. (2014). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Agresivitas Anak di SMPN 194 Jakarta Timur'. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, (Online), 2(1), 6-9.
- Syukri, M. R., & Zulkarnain. (2005). Asertivitas dan Kreativitas Pada Karyawan yang Bekerja di Multi Level Marketing. *Jurnal Psikolog*, 1(2).
- Unal, S. (2012). Evaluating the effect of self-awareness and communication techniques on nurses' assertiveness and self-esteem. *Contemporary nurse*, 43(1), 90-98.
- Vangelisti, A. (2012). *The Routledge handbook of family communication*. In Lawrence Erlbaum Associates, Inc. <https://doi.org/10.4324/9780203848166>.
- William, C. (2008). Cognitive Behavior Therapy Within Assertive Outreach Team: Barriers to Implementation: a qualitative peer audit. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 850-856



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).